

Pengaruh Warna Dan Material Terhadap Perancangan Rumah Bagi Manula

Dimas Satrio Hanindito, dan Andreas Pandu S
 Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
E-mail: dimassatrio@rocketmail.com dan pandu@peter.petra.ac.id

Abstrak— Faktor perhatian kepada lansia menjadi permasalahan keluarga karena kesibukan dan rutinitas . Lansia pada keluarga sering terabaikan oleh kesibukan anak dan cucu mereka, sehingga kurangnya perhatian dan komunikasi yang diberikan kepada lansia itu sendiri.

Tujuan perancangan rumah manula adalah menyediakan sebuah wadah penitipan lansia bersifat sementara dan dapat dijadikan alternatif baru bagi masyarakat Surabaya. Konsep perancangan adalah *CARE*, yang mengutamakan kehangatan, keamanan, kenyamanan dan mempertimbangkan segala perbedaan fisik maupun psikis para lansia. Diharapkan para lansia dapat saling berkumpul dengan sesama dan dapat saling berkomunikasi serta mendapatkan perhatian dan hiburan selama berada di rumah manula.

Kata Kunci :

Warna, Rumah, Manula, Care, Surabaya

Abstrac— Factors of concern to the elderly be family problems because of the busyness and routines. The elderly often feel ignored by family members because of the bustle of their son or grandson, and it makes the elderly feel careless, dan less communicating.

The purpose of this design is to provide a temporary home for the elderly during their family members busy, which can became a new altenative for the Surabaya's people. The concept of the design is CARE, which means giving warmth, feel save, comfort and can including all the physical and psychological differences from the elderly. The author expect the elderly can getting together and communicate with each other as well and get some entertainment or attention as long as they are in the elderly house.

Key Words :

Color, House, Elderly, Care, Surabaya

I. PENDAHULUAN

SAAT hidup di jaman yang serba modern ini masyarakat dituntut dengan berbagai kebutuhan beragam yang membutuhkan efisiensi, kecepatan, kekuatan dan tenaga yang maksimal yang di sebabkan oleh adanya persaingan dalam era globalisasi sehingga mengakibatkan munculnya

individualisme. Gaya individualisme inilah yang nantinya akan langsung berdampak pada kehidupan berkeluarga. Keluarga inti akan menjadi prioritas utama seiring dengan tuntutan ekonomi yang semakin meningkat sehingga para kelompok lanjut usia yang kini menjadi anggota keluarga tambahan kurang mendapat perhatian terutama dari anak-anak mereka. . Hal ini mengakibatkan para manula semakin merasa tersisihkan. Keluarga kadang memiliki beberapa tindakan yang ditujukan kepada para lansia, namun acapkali tidak membawa pengaruh positif kepada mereka, misal dengan dalih kasih sayang melarang mereka melakukan aktivitas, hal itu justru dapat berdampak buruk. Sementara jika dengan melakukan aktivitas, akan melatih bergerak seluruh bagian tubuh maka kegiatan itu juga merupakan stimuli terhadap otak untuk tetap berfikir dan menghindari kepikunan dini. Pemberian aktivitas yang disukai lansia akan menimbulkan energi positif dan meningkatkan gairah hidup lansia. Pada saat itu imunitas mereka juga akan meningkat, daya tahan terhadap penyakit meningkat, dan tidak mudah menjadi sakit. Sementara itu, selain memberikan kebebasan beraktivitas, curahan kasih sayang dan dukungan keluarga merupakan salah satu cara paling manjur untuk membuat mereka memperpanjang hidupnya.

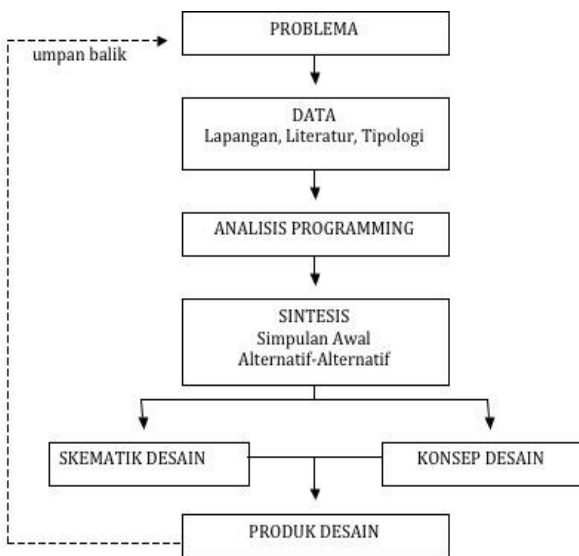
Jumlah golongan lansia di kota Surabaya semakin bertambah. Jumlahnya mendekati 10 persen diantara jumlah penduduk Surabaya yang mencapai 3,4 juta jiwa. Dengan kata lain, jumlah lansia di Surabaya mencapai hampir 300 ribu orang. Bahkan jumlah lansia itu lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah balita yang ada di Surabaya. Data survei menyatakan, pada kategori lansia usia wanita memiliki harapan hidup mencapai umur 73 tahun, sedangkan bagi laki-laki mencapai umur sekitar 71 tahun. Hal yang menyebabkan umur lansia wanita lebih panjang karena lansia wanita lebih banyak aktif dalam kegiatan sosial dan juga pikirannya lebih terbuka. Jumlah lansia yang lebih besar dibandingkan jumlah balita dapat menjadi persoalan yang besar. Persoalan itu timbul karena lansia dapat menjadi beban bagi kota Surabaya mengingat lansia merupakan kategori usia yang kurang produktif. Seharusnya pengelolaan lansia dapat dilakukan dengan baik, justru malah sebaliknya lansia dapat menjadi kelompok yang produktif. Pada 2011 lalu, pemerintah pusat juga telah mengencarkan Gerakan Nasional Lansia Peduli yang memiliki tujuan lanisa peduli terhadap balita, remaja maupun kepada sesama lansia.

Pemberdayaan terhadap lansia oleh pemerintah sedang digencarkan . Di antaranya, organisasi lansia, program pemberian makan bagi lansia miskin hingga pelatihan dan sebagainya.

Jumlah dan permasalahan lansia di Surabaya yang semakin meningkat tajam, maka dirasa perlu untuk merancang sebuah tempat dimana para lansia mendapatkan perhatian penuh serta dapat beraktifitas dengan menggandeng beberapa perusahaan individu sebagai pemiliknya. Tempat yang berbasis kepada penyedia layanan kesehatan serta penunjang kegiatan bagi lansia layaknya sebuah tempat penitipan anak sehingga Rumah Manula hanya sebatas tempat penitipan selama keluarga bekerja, kemudian pada sore hari para lansia dapat dijemput kembali. Tentu saja rumah manula ini di kondisikan agar nyaman untuk para lansia baik dari segi fisik maupun psikis. Manfaat dari Perancangan Interior Rumah Manula di Surabaya antara lain adalah memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Surabaya, menambah fasilitas penunjang bagi masyarakat Surabaya dan dapat menjadi daya tarik pengunjung dari luar kota Surabaya karena tempat dengan konsep seperti rumah manula belum pernah ada.

II. METODOLOGI PERANCANGAN

Dalam proses perancangan interior ini hal paling penting yang dapat diterapkan adalah menggunakan metode analitis, karena biasanya dalam sebuah perancangan interior umumnya terdapat permasalahan-permasalahan yang kompleks dan hanya dapat dilaksanakan dengan baik apabila menggunakan metode tersebut. Hal ini mengacu pada metodologi desain (Jones, 1971) sebagai formulasi dari apa yang dinamakan “berpikir sebelum menggambar” (“*thinking before drawing*”). Dalam metode analitis ini hasil rancangan akan sangat dipengaruhi oleh proses yang dilakukan sebelumnya.



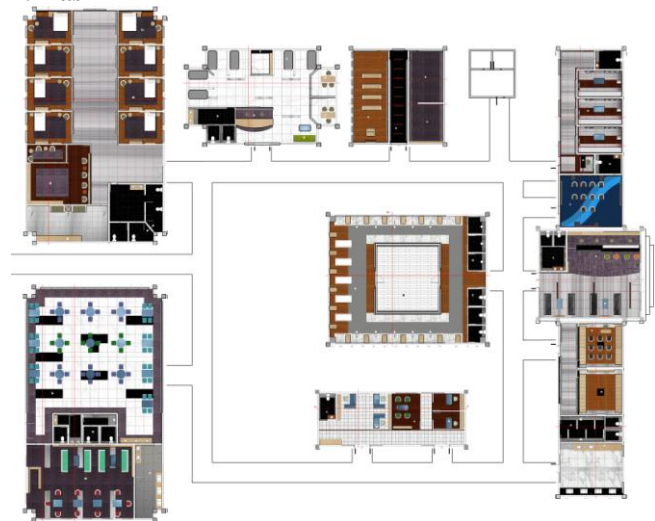
Skema perancangan metode analitis

III. DESAIN AKHIR

1. Konsep Perancangan

Konsep yang akan digunakan pada perancangan Rumah Manula ini adalah “Care” yang memiliki pengertian yaitu perhatian. Dasar pemikiran dapat timbul atas dasar masalah yang ada, sehingga pada rumah manula nantinya para lansia mendapatkan perhatian dan pelayanan yang maksimal sehingga para lansia merasa nyaman. Rasa bentuk perhatian yang tidak memandang perbedaan baik fisik, sifat, kebiasaan, dan psikis para lansia. Pengguna utama adalah lansia, oleh karena itu karakter yang harus ditunjukkan adalah karakter yang indentik dengan para lansia itu sendiri, yang antara lain : harmonis, terbuka, natural, fungsional, seimbang, hangat, nyaman dan ramah. Dari karakter lansia tersebut akan mempengaruhi gaya perancangan pada penerapan elemen interior dan perabot.

2. Hasil Akhir



Layout

Perancangan denah rumah manula ini memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi mengingat model bangunan yang saling terpisah, sehingga pengorganisasian ruang harus nyaman dan mudah sirkulasinya. Pembagian jenis ruang dan letak berdasar kepada pengelompokkan jenis dan sifat masing-masing ruang itu sendiri. Penggunaan material yang cukup beragam menjadikan ruangan tidak terkesan monoton karena desain setiap ruang pun menyesuaikan dengan kebutuhan dan fungsi ruang itu sendiri.



Area Lobby

Pada ruang lobi, desain dibuat hangat guna menyambut para tamu agar memberikan kesan yang bersahabat dan tenang bagi lansia dengan dominan material natural seperti granit & batu.



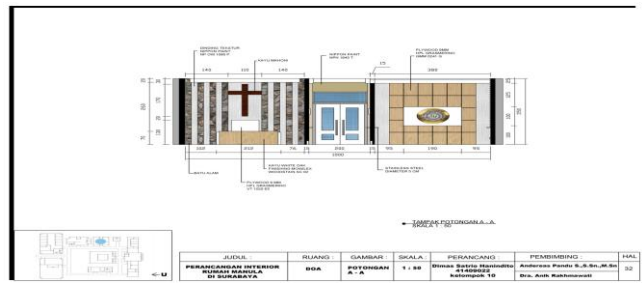
Area karaoke Ruang Hiburan

Area hiburan terdapat dua fasilitas yaitu karaoke dan bioskop mini. Desain ruang disesuaikan dengan fungsi yaitu dengan menambahkan dinding akustik pada setiap ruang dan menggunakan material peredam suara. Dinding merupakan unsur penting dalam pembentukan ruang, baik sebagai unsur penyekat atau pembagi dinding, ataupun sebagai unsur dekorasi dan akustik. Dalam perkembangannya, dinding juga merupakan elemen penahan struktur dari bangunan selain kolom. Akustik atau *sound system* merupakan unsur penunjang terhadap keberhasilan suatu desain. Pengaruh akustik dapat memberikan efek psikis dan emosional dalam ruang. Desain yang optimal bagi akustik yang baik adalah untuk mencapai sebuah *unity*. Untuk ruangan yang menggunakan speaker, materialnya menggunakan bahan yang menyerap bunyi seperti karpet, kayu, dan gypsum. (Irma 71)



Kapel Ruang Doa

Penggunaan unsur gaya natural pada ruang doa dapat bertujuan agar menambah semangat kerohanian pengunjung karena unsur material alam dapat mengingatkan kita akan kebesaran Maha Pencipta alam. Suasana hangat dan tenang memberikan harmonisasi akan psikis para pengunjung yang ingin lebih mendekatkan diri kepada Tuhan.

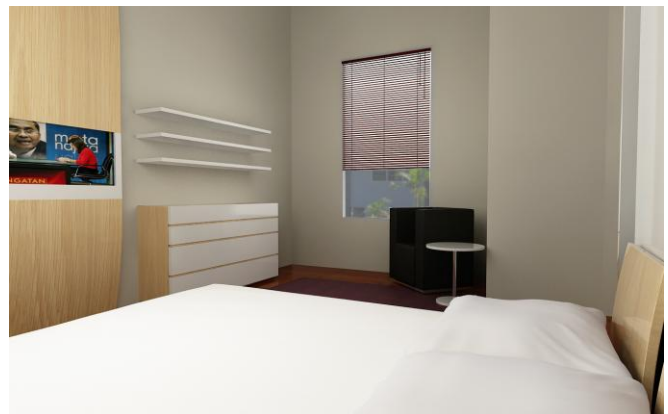


Potongan Ruang Doa



Ruang Kesehatan

Penerapan warna putih sebagai dominan ruang kesehatan, memberikan suasana seakan-akan seperti sedang berada di rumah sakit namun dengan fasilitas yang lebih sederhana. Memberikan kesan tenang dan juga luas adalah kesan psikologi yang ditimbulkan dari warna putih, sehingga cocok untuk diterapkan pada ruang yang kurang luas. (Miller 45-46)



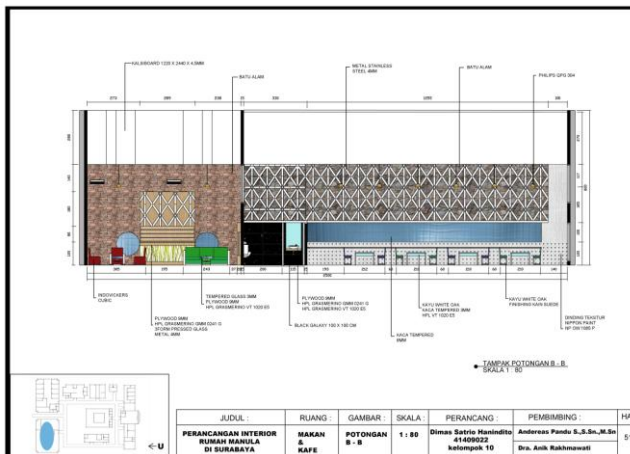
Area Kamar Tidur

Ruang tidur disediakan dengan dua jenis yang berbeda untuk sendiri dan juga berpasangan. Aplikasi material unsur kayu dan juga desain yang minimalis memberikan suasana terhadap pengunjung seakan-akan mereka sedang berada di hotel. Aplikasi material lantai berbahan *vinyl* memberikan kemudahan pada saat dibersihkan dan tidak seperti karpet yang menyimpan banyak bakteri yang tidak baik bagi penghuni kamar, terutama lansia.

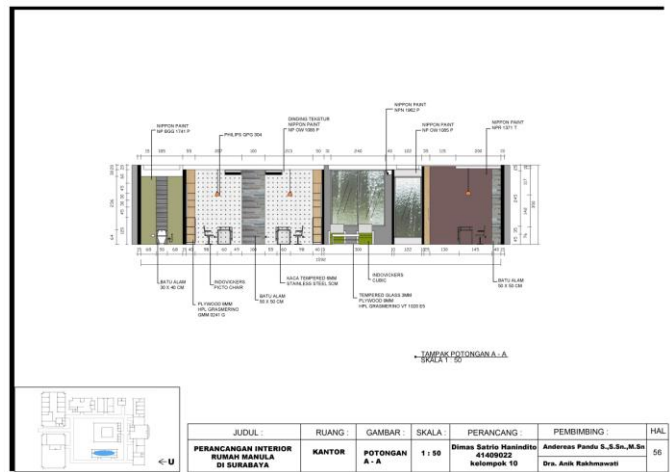


Area Makan

Area makan dirancang untuk dapat menampung seluruh pengunjung dengan memaksimalkan ruang yang ada. Tata letak perabot menjadi inti agar ruang tetap terasa luas meskipun perabot berjumlah cukup banyak. Aplikasi permainan dinding berbahan metal menjulang tinggi dan material lantai yang menggunakan granit berwarna cerah menambah kesan luas pada ruang makan ini. Pada kafe pun tidak kalah estetik karena perpaduan elemen kayu dan batu yang mendominasi menjadikan kafe tidak membosankan dan membuat betah para pengunjung. Bahan material untuk perabot baik kursi dan meja telah dirancang ringan agar dapat dipindahkan dengan mudah oleh para lansia tanpa perlu meminta bantuan orang yang lebih muda.



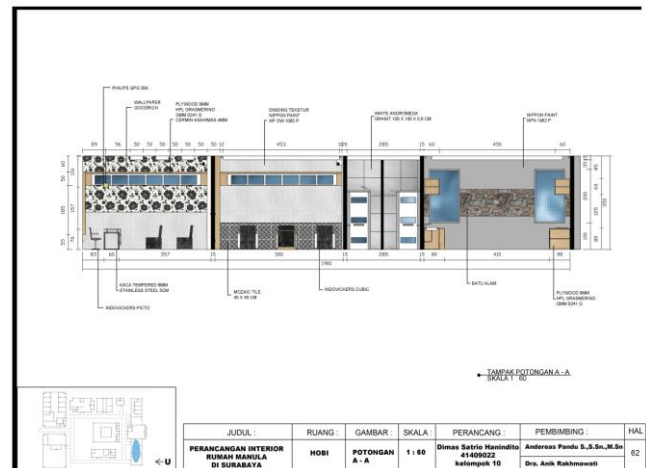
Potongan Ruang Makan



Potongan Kantor

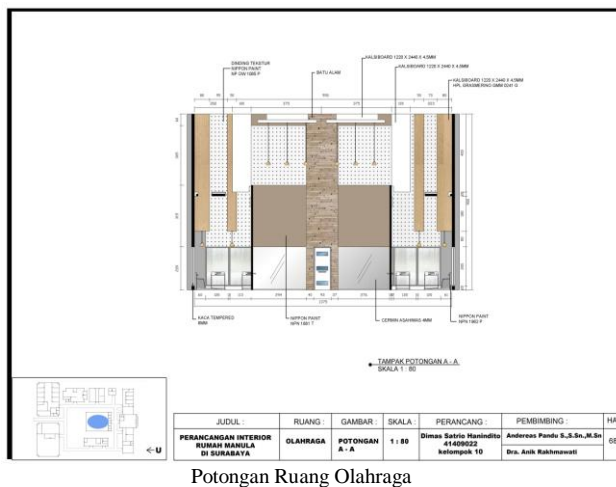
Area kantor bersifat privat namun tetap tidak menghapus kesan modern natural yang menjadi gaya dasar perancangan. Unsur alam dan warna natural menjadikan ruangan ini tidak membosankan pada saat para staf melakukan aktivitas bekerja. Pemanfaatan ruang yang tidak begitu besar menjadi tantangan tersendiri agar dapat menampung 3 staf admin dan 2 orang manajer.

Kantor diatas termasuk jenis kantor pengelola yaitu ruang yang ditempati oleh para pengelola gedung, agar dapat memudahkan interaksi antara pengelola dengan karyawan. Ruang pengelola antara lain, ruang direktur, ruang wakil direktur, ruang admin, dan ruang rapat. (Sam 32-33)



Potongan Ruang Hobi

Area hobi berfungsi sebagai ruang untuk penyalur hobi para pengunjung yang diantara lain menyulam, melukis dan memasak. Perancangan yang dilakukan disesuaikan dengan fungsi ruang masing masing. Satu contoh seperti pada area memasak, elemen dinding batu diberikan karna batu dapat menahan panas dan juga tata letak kitchen set yang sudah diatur agar tidak saling berdekatan antara kompor sebagai pemicu api dengan benda lainnya. Fasilitas keamanan kebakaran juga telah dipikirkan dengan diletakkannya fire extinguisher pada setiap sudut dinding ruang memasak.



Ruang olahraga merupakan bangunan dengan tinggi dinding mencapai 9 meter. Pemilihan jenis ruang pada bangunan ini sudah dirasa tepat karena aktivitas olahraga sebaiknya membutuhkan ruang yang luas dan tinggi agar udara tetap ada mengingat aktivitas olahraga dilakukan didalam ruang. Terdapat beragam alat untuk berolahraga dan juga disediakan ruang tersendiri untuk para pengunjung dapat berlatih senam hingga dansa. Material lantai aman dan tidak licin karena berbahan *vinyl* dan juga anti air. Olahraga dalam ruang tidak berarti kehilangan sinar matahari yang baik bagi tubuh karena bukaan cahaya berupa jendela banyak terdapat pada ruang ini. Jendela statis yang dipergunakan memiliki dimensi yang cukup besar. Hal ini berfungsi agar sinar matahari yang masuk dapat merata sehingga tidak memerlukan banyak pencahayaan buatan.

IV. KESIMPULAN

Perancangan interior yang diperuntukkan bagi manula memiliki beberapa aspek-aspek yang harus diperhatikan. Adapun hal yang harus diperhatikan dan dipahami oleh perancang yaitu aspek keamanan, kemudahan, dan kenyamanan. Interior untuk manula haruslah memberi pengaruh yang positif dan memberikan dampak baik pada psikis para manula itu sendiri.

Perancangan rumah manula ini dapat dikatakan menjadi tempat pertama di Surabaya bahkan Indonesia sebagai wadah penitipan sementara yang bersifat *one stop service* yang memiliki fasilitas beragam, baik untuk menunjang kebutuhan fisik, psikis dan kerohanian para manula.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis D. S. H. Mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan banyak masukan dan arahan dalam proses penulisan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga tidak lupa ditujukan kepada pihak pengelola museum Loka Jalan Crana, Surabaya karena telah mengijinkan untuk melakukan eksplorasi lapangan dan menggunakan *layout* bangunan museum.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Baucom, Alfred. 1996. *Hospitality Future Design for the Graying Generation*. New York: Wiley
- [2] Dobkin, Irma. 1993. *Gracious Space Universal Interior by Design*. New York: McGraw-Hill Professional
- [3] *Jumlah Lansia Lebih Banyak Daripada Balita*. Jawa Pos. Selas, 9 September 2012.
- [4] Kubba, Sam. 2003. *Space Planning for Commercial and Residential Interior*. New York: McGraw-Hill Professional
- [5] Lawson, Fred. 1987. *Restaurant Club & Bars: Planning, Design, and Investment*. London: Architectural Press.
- [6] Richard, L. Miller. 2012. *Hospital and Healthcare Facility Design*. London: W-norton.